

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *birrul walidain* dan kebahagiaan pada lansia telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai *birrul walidain* dari sudut pandang lansia pernah dilakukan oleh Chen (2011) dalam *Elderly Residents' Perspectives on Filial Piety and Institutionalization in Shanghai*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara semiterstruktur terhadap 11 residen lansia di suatu lembaga di Shanghai. Adapun tujuannya yakni untuk memahami cara pengambilan keputusan dan konsep berbakti pada orangtua bagi lansia selama tinggal di lembaga tersebut. Chen menemukan bahwa terjadi negosiasi antargenerasi tentang mengatasi krisis pengasuhan keluarga terhadap orangtua sebelum pelebagaan dan penerimaan dari residen sendiri mengenai perubahan pola pengasuhan. Para orangtua menampilkan pemahaman yang lebih timbal balik, dan anak-anak mereka lebih menyetujui budaya perubahan pola pengasuhan. Hasil menunjukkan bahwa urbanisasi secara sosial dan budaya telah merekonstruksi konsep berbakti kepada kedua orangtua.⁶

⁶ Lin Chen, "Elderly Residents' Perspectives on Filial Piety and Institutionalization in Shanghai", *Journal of Intergenerational Relationship*, 01/2011, Vol. 9, Issue 1, EISSN: 1535-0932.

Adapun penelitian mengenai kebahagiaan lansia dilakukan oleh Isnaeni (2012) yang berjudul *Kebahagiaan Lansia yang Tinggal di Panti Werdha*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis lansia yang tinggal di panti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi pada subjek penelitian. Isnaeni (2012) menemukan bahwa lansia yang tinggal di panti werdha bahagia disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: kebutuhan tercukupi, kegiatan sehari-hari yang sudah terjadwal, adanya kegiatan-kegiatan tertentu seperti piknik maupun lomba-lomba bagi warga.⁷

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Chen (2011) dan Isnaeni (2012). Penelitian ini difokuskan pada *birrul walidain* dan kebahagiaan dari sudut pandang lansia di Balai Pelayanan Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur.

B. Kerangka Teori

1. Birrul Walidain

a. Makna Birrul Walidain

Birrul walidain berasal dari kata *birru* yang berarti kebajikan dan *walidain* yang berarti kedua orangtua.⁸ Istilah *birrul walidain* berasal langsung dari Nabi Muhammad saw., dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عَيَّازٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ

⁷ Hilda Dewi Isnaeni, “*Kebahagiaan Lansia yang Tinggal di Panti Werdha*”, (Surakarta: Universitas Muammadiyah Surakarta, 2012), *Skripsi*, hlm. 5.

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2011), hlm. 147.

أَحْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ

الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بُرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ

فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بَيْنَ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Al Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata; saya mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata; telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk ke rumah Abdullah dia berkata; saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau bersabda: "Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi; "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berkhasti kepada kedua orangtua." Dia bertanya: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru berkata: "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku."⁹

Birrul walidain tak hanya sekadar berbuat baik kepada kedua orangtua, lebih daripada itu *birrul walidain* adalah berkhasti, menaati, menyayangi, mendoakan, dan taat terhadap apa yang mereka perintahkan selama tidak melanggar syariat Islam. Hukum dari *birrul walidain* adalah wajib.

Adapun yang dimaksud dengan kedua orangtua dalam konteks *birrul walidain* ini adalah ibu dan ayah. Menurut Abdullah bin Abbas, ada suatu hal yang tidak akan diterima bila tidak melakukan hal lain yang menyertainya. Hal itu dijelaskan di dalam Al-Qur'an, yaitu: *Pertama*, pada surat At-Thagabun ayat 12 yang artinya: *Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling maka*

⁹ Diriwayatkan secara *shahih* oleh Imam Bukhari dengan nomor hadits 5513 dalam Kitab Adab, diakses melalui Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits.

sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanah Allah) dengan terang.¹⁰ Makna dari ayat tersebut adalah disamping harus menaati Allah, maka kita diperintahkan pula untuk menaati Rasul. Hal ini juga berlaku untuk yang *kedua*, dalam surat Al-Baqarah ayat 43 yang memerintahkan untuk mendirikan salat dan menunaikan zakat: *Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk.*¹¹ *Ketiga*, dalam surat Luqman ayat 14 yang artinya: *Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu.*¹² Potongan ayat tersebut menyatakan bahwa selain bersyukur kepada Allah, maka kita juga harus bersyukur kepada kedua orangtua dan tidak boleh hanya melaksanakan salah satunya saja.¹³

b. Kedudukan Birrul Walidain

Di dalam ajaran Islam, *birrul walidain* berada pada kedudukan yang istimewa. Di antara keistimewaan tersebut, yaitu:

1. Allah meletakkan perintah berbuat baik kepada kedua orangtua setelah perintah beribadah kepada Allah di dalam Al-Qur'an.

وَأِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

¹⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Hikmah - Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 557.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 7.

¹² *Ibid.*, hlm. 412.

¹³ Heri Gusnawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

كَيْنَ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.¹⁴

2. Perintah berterima kasih kepada kedua orangtua diletakkan setelah perintah berterima kasih kepada Allah.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.¹⁵

3. Perintah *birrul walidain* diwasiatkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ...

Dan kami perintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya ...¹⁶

¹⁴ QS. Al-Baqarah/2: 83.

¹⁵ QS. Luqman/31: 14.

¹⁶ QS. Al-Ahqaf/46: 15.

4. Durhaka kepada kedua orangtua merupakan dosa besar nomor dua setelah syirik.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ جَرِيرٍ وَعَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ إِبْرَاهِيمَ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُبَيْدِ

اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ

الْكِبَائِرِ قَالَ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ تَابَعَهُ عُنْدَهُ وَأَبُو عَامِرٍ

وَبَهْرُ وَعَبْدُ الصَّمَدِ عَنْ شُعْبَةَ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Munir dia mendengar Wahb bin Jarir dan ‘Abdul Malik bin Ibrahim keduanya berkata, telah menceritakan kepadaku Syu’bah dari ‘Ubaidullah bin Abi Bakar bin Anas dari Anas *radliallahu ‘anhu* berkata; Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* ditanya tentang *kaba’ir* (dosa-dosa besar). Maka beliau bersabda: “Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh orang dan bersumpah palsu.” Hadits ini diikuti pula oleh Ghundar, Abu ‘Amir, Bahz, dan ‘Abdush Shamad dari Syu’bah.¹⁷

5. Rida dan kemarahan Allah terletak pada rida dan kemarahan orangtua.¹⁸

رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Keridaan Rabb (Allah) ada pada keridaan orangtua, dan kemarahan Rabb (Allah) ada pada keridaan orangtua.¹⁹

¹⁷ Diriwayatkan oleh Bukhari secara shahih dengan nomor 2459 dalam Kitab Kesaksian, diakses melalui Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits.

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2012), hlm. 148-151.

¹⁹ Diriwayatkan oleh Tirmidzi nomor 1821, diakses melalui Lidwa Pustaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadits.

6. Allah memerintahkan berbakti kepada kedua orangtua sekalipun kedua orangtua musyrik.²⁰

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.²¹

Menurut Imam Al-Qurthubi, ayat di atas menunjukkan kewajiban untuk memelihara hubungan baik dengan kedua orangtua sekalipun keduanya musyrik. Hal demikian ini pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Meski ayah Nabi Ibrahim, Azar adalah seorang yang musyrik karena membuat berhala yang kemudian disembahnya, akan tetapi Nabi Ibrahim tetap berbuat baik kepadanya. Sejalan dengan hal itu, Al-Khandalawi mengatakan bahwasanya Said bin Abi Waqash mengatakan bahwa ketika ia masuk Islam, ibunya bersumpah untuk tidak makan dan minum sebelum ia keluar dari Islam. Akan tetapi, Said bin Abi Waqash tetap teguh memegang Islam dan berusaha untuk

²⁰ Heri Gusnawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 15.

²¹ QS. Luqman/31: 15.

menyuapi makan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada ketaatan kepada makhluk untuk maksiat kepada sang khaliq.²²

c. Bentuk-bentuk *Birrul Walidain*

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk berbakti kepada kedua orangtua selagi keduanya masih hidup. Di antara bentuk-bentuk *birrul walidain* tersebut yakni:

1. Menaati segala perintahnya kecuali yang melanggar syariat.

Selama tidak dalam rangka maksiat kepada Allah, seorang anak hendaknya taat kepada kedua orangtuanya. Saking pentingnya perkara menaati perintah orangtua ini, sampai-sampai seorang anak laki-laki yang telah berkeluarga masih harus mengutamakan baktinya kepada kedua orangtua sebelum berbuat baik kepada istri dan anak-anaknya.

2. Memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan.

Apabila seorang anak memberikan sesuatu kepada kedua orangtuanya, hendaknya menggunakan cara yang baik, dan diiringi dengan kata-kata yang baik pula.

3. Tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan.

Setiap manusia pasti pernah mengalami kekecewaan. Jika itu terjadi kepada kedua orangtua kita, maka alangkah baiknya tidak

²² Heri Gusnawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 15.

diungkapkan. Allah melarang bahkan sekadar berkata *ah* atau *uh* kepada kedua orangtua.

4. Tidak meremehkan keduanya.

Kesuksesan anak merupakan rangkaian dari usaha dan doa dari orangtua. Sebagai seorang anak yang telah memiliki status sosial dan pendidikan yang tinggi, hendaknya tidak merendahkan atau meremehkan orangtua. Sebaliknya, seorang anak harus membalas budi atas jasa-jasa kedua orangtua tersebut.

5. Menjaga nama baik dan kemuliaan kedua orangtua.

Seorang anak haruslah menjaga nama baik dan kemuliaan dari orangtuanya. Penjagaan ini dapat dilakukan dengan menghormati dan tidak membicarakan perihal yang buruk tentang mereka kepada siapa pun.

6. Tidak memutus pembicaraan keduanya ketika berbicara.

Salah satu etika ketika berinteraksi dengan kedua orangtua adalah tidak memutus pembicaraan keduanya ketika mereka tengah berbicara. Seorang anak harus menjadi pendengar yang baik bagi orangtuanya. Jika terdapat hal-hal yang tidak sejalan, maka cara mengungkapkannya adalah dengan tidak bersuara keras, melainkan dengan lemah lembut agar tidak menyakiti perasaan orangtua. Begitu pun kita juga dilarang untuk berbohong kepada keduanya.

7. Melupakan kesalahan atau kelalaiannya.

Manusia merupakan tempatnya salah dan lupa. Jika hal yang demikian terjadi pada orangtua, hendaknya seorang anak memaklumi dan memaafkan kelalaian dan kesalahan tersebut.

8. Memberi nafkah.

Memberi kelebihan rezeki yang dimiliki juga merupakan salah satu bentuk bakti kepada kedua orangtua. Mereka merupakan salah satu yang berhak mendapat harta dari seorang anak.

9. Selalu mengunjungi keduanya.

Ketika telah berkeluarga, seorang anak akan memiliki kehidupan sendiri dan tinggal berpisah dengan orangtuanya. Namun demikian, mereka tetap harus mengunjungi kedua orangtuanya karena kunjungan dari seorang anak akan membuat mereka bahagia.

10. Berterima kasih dan selalu mendoakan keduanya.

Orangtua merupakan sosok yang telah mengasuh kita sejak kecil. Perjuangan keduanya tidak bisa dibayar oleh apa pun. Karenanya, seorang anak harus selalu berterima kasih atas besarnya jasa tersebut dan selalu mendoakan baginya kebaikan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.²³

Birrul walidain tak hanya dilakukan ketika orangtua masih hidup, akan tetapi juga dilakukan meski orangtua telah meninggal dunia. Di antara bentuk *birrul walidain* setelah orangtua meninggal

²³ *Ibid.*, hlm. 20-25.

dunia yaitu: (1) menyelenggarakan janazahnya dengan sebaik-baiknya, (2) melunasi hutang-hutang yang dimiliki, (3) menunaikan wasiat-wasiatnya, (4) menyambung *silaturrahim* yang dibina keduanya sewaktu masih hidup, (5) menghormati dan memuliakan sahabat-sahabatnya, dan (6) senantiasa mendoakannya.²⁴

d. Birrul Walidain Ketika Orangtua Berusia Lanjut

Pada masa lanjut usia, keadaan orangtua akan memiliki penurunan dalam berbagai aspek, baik fisik maupun psikis. Di masa ini mereka akan sangat lemah dan banyak membutuhkan bantuan anak. Hal ini mengharuskan anak untuk meningkatkan kebaikan kepada kedua orangtuanya.

Mengenai pentingnya berbuat baik kepada orangtua saat keduanya berusia lanjut ini, Allah swt. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُهُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَخَذَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا

تَقْنَانَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.²⁵

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2012), hlm. 157.

²⁵ QS. Al-Israa'/17: 23.

Ibnu Al-Qurthubi dalam penafsirannya pada firman Allah swt.:
“Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu”, mengatakan bahwasanya firman Allah tersebut dikhususkan pada saat orangtua telah lanjut usia dimana pada saat itu orangtua yang akan menginginkan diperhatikan oleh anaknya sebagaimana sang anak ingin diperhatikan semasa kecil.

Adapun maksud dari potongan ayat: *“... maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan cih atau ah”*, yakni anak dilarang mengatakan sesuatu yang berupa kejengkelan atau kekesalan kepada kedua orangtua. Kemudian mengenai ayat: *“... dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”* memiliki makna bahwasanya anak dilarang untuk membentak atau menegur orangtua dengan keras, akan tetapi gunakanlah perkataan yang baik dan mulia.²⁶

Disamping itu, berkaitan dengan pentingnya berbakti kepada kedua orangtua ketika keduanya berusia lanjut, Nabi Muhammad saw. juga mengingatkan kita dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفٌ تُرْغِمُ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ فَيَلَّ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ

أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

²⁶ Musthafa bin Al ‘Adawiyi, *Fikih Berbakti Kepada Orangtua*, Terj. Dadang Sobar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 25-26.

Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: “Dia celaka! Dia celaka! Dia celaka!” lalu beliau ditanya; “Siapakah yang celaka, ya Rasulullah?” Jawab Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*: “Barangsiapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya).”²⁷

2. Kebahagiaan

a. Teori Kebahagiaan

Kebahagiaan atau yang diistilahkan dengan *subjective well-being* merupakan evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap hidupnya. Evaluasi atau penilaian ini melibatkan unsur emosional seseorang terhadap berbagai peristiwa yang sesuai dengan tingkat pemahaman kognitif mereka terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup. Para ahli yang meneliti tentang kebahagiaan menganggap bahwa hal paling esensial dari kehidupan yang bahagia adalah ketika seseorang menyukai hidupnya sendiri. *Subjective well-being* atau kebahagiaan merupakan konsep luas yang meliputi perasaan senang atau pengalaman menyenangkan, rendahnya emosi atau *mood* negatif, dan tingginya kepuasan hidup.

Adapun teori mengenai kebahagiaan dapat dibagi menjadi 3 menjadi 3, yaitu:

²⁷ HR. Muslim No. 4627, Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

1) *Need and goal satisfaction theories.*

Teori pertama ini berpendapat bahwa berkurangnya penderitaan serta terpenuhinya kebutuhan baik kebutuhan fisik maupun psikis akan membawa seseorang pada kebahagiaan. Teori kebutuhan Freud dan model Hierarki Kebutuhan dari Maslow merupakan representasi pendukung untuk teori ini.

Selain itu, Omodei dan Warner menemukan bahwa ketercapaian dalam meraih apa yang menjadi keinginan berkaitan erat dengan tingkat kepuasan hidup seseorang. Implikasi dari teori ini adalah bahwa kebahagiaan baru dapat diraih ketika apa yang diharapkan telah terpenuhi.

2) *Process or activity theories.*

Teori ini memuat model kebahagiaan di mana keterikatan dengan aktivitas itu sendiri akan menimbulkan kebahagiaan. Csikzentmihalyi menyebutkan bahwa seseorang berada pada titik paling bahagia ketika ia melakukan aktivitas yang sesuai dengan keinginan ataupun kemampuannya di mana ia bisa terlibat penuh di dalamnya. Menurut Harlow dan Cantor, partisipasi sosial atau gaya hidup aktif merupakan indikator kuat yang dapat digunakan untuk memprediksi kepuasan hidup seseorang disamping adanya tujuan hidup dan usaha seseorang untuk meraih tujuan hidup tersebut.

Dengan demikian, *goal theories* memadukan antara berkurangnya penderitaan dan perasaan senang ketika melakukan aktivitas sebagai kebahagiaan karena orang-orang yang memiliki tujuan atau resolusi hidup yang jelas akan lebih energik, memiliki emosi yang positif, serta merasa bahwa hidup penuh makna.

3) *Genetic and personality predisposition theories.*

Teori ini berpendapat bahwa kebahagiaan dipengaruhi kuat oleh kepribadian yang dimiliki seseorang. Lebih jauh lagi, teori ini menjelaskan bahwa ada unsur stabilitas pada tingkat kesejahteraan atau kebahagiaan hidup seseorang yang tidak dapat diukur dengan tingkat kebahagiaan yang ada pada orang lain.²⁸

b. Makna Kebahagiaan dalam Islam

Manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak kebutuhan untuk dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut, manusia dituntut untuk berusaha keras. Di sisi lain, manusia sebagai makhluk yang tinggal di dalam lingkungan sosial membutuhkan adanya aktualisasi dan pengakuan atas keberadaannya di

²⁸ Ed Diener, R. E. Lucas, & S. Oishi, "Subjective Well-being – The Science of Happiness and Life Satisfaction", *Online Journal*, hlm. 66.

masyarakat; menjadi sukses, terpandang, dihargai, dan diperhitungkan. Semua hal ini bermuara pada suatu titik bernama *kebahagiaan*.²⁹

Di dalam Islam, pusat segala kebahagiaan seseorang adalah ketika ia bertemu dengan Rabb-nya. Namun demikian, tidak berarti harus mati pada saat itu juga untuk mencapai bahagia. Jalan meraih kebahagiaan utama itu dapat dimanifestasikan dalam bentuk ketaatan kepada-Nya. Ketaatan kepada-Nya inilah yang kemudian akan melahirkan kebahagiaan yang tak hanya di dunia, melainkan juga di akhirat.

Mencapai kebahagiaan dalam rangka ketaatan kepada-Nya dapat dilakukan melalui berbagai cara. Tak hanya melalui ritual *ubudiyah*, tetapi juga dapat melalui kegiatan sosial dan politik seperti membantu anak jalanan, bersedekah, menyantuni anak yatim dan orang-orang telantar, menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, *tawadhu*, dan lain sebagainya. Hal-hal demikian ini akan melahirkan kebahagiaan dan menambah kedekatan pada Allah.³⁰

Allah swt. berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.³¹

²⁹ Budiman Musthofa, *Quantum Kebahagiaan*, (Surakarta: Penerbit Indiva Media Kreasi, 2008), hlm. 11-12.

³⁰ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 2-3.

³¹ QS. Ar-Ra'd/13: 28.

c. Kebahagiaan Menurut Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Abbas merupakan salah satu sahabat Rasulullah saw. yang hafal Al-Qur'an pada usia 9 tahun dan didaulat sebagai imam masjid. Ibnu Abbas juga merupakan salah seorang sahabat yang pernah didoakan Rasulullah saw. secara khusus. Ialah yang sangat telaten menjaga dan merawat Rasulullah. Ibnu Abbas pernah ditanya seorang tabi'in mengenai kebahagiaan dunia. Menurutnya, ada beberapa indikator dari kebahagiaan dunia tersebut, yakni:

1) *Qalibun syaakiruun* atau hati yang senantiasa bersyukur.

Seorang dengan hati yang selalu bersyukur akan mudah menerima apa pun ketentuan dari Allah kepadanya (*qanaah*). Ia akan tabah ketika diberikan cobaan dan bersyukur dan meningkatkan ibadahnya ketika diberikan nikmat.

2) *Al-azwaaaju shaalihah* atau pasangan hidup yang shalih.

Memiliki pasangan hidup yang shalih dalam rumah tangga akan membuat rumah tangga menjadi harmonis. Rumah tangga yang harmonis akan melahirkan kebahagiaan bagi setiap anggota keluarga yang tinggal di dalamnya.

3) *Al-aulaadul abraar* atau anak-anak yang shalih.

Memiliki anak-anak yang shalih akan melahirkan kebahagiaan bagi orangtua. Ini karena anak yang shalih akan selalu berbakti dan mengutamakan kepentingan orangtuanya di atas segala

hal. Di sisi lain, doa seorang anak shalih merupakan salah satu doa yang diijabah oleh Allah swt.

- 4) *Al-biiatus shaalihah* atau lingkungan yang kondusif untuk iman kita.

Dengan berada di lingkungan yang baik dan kondusif untuk iman kita, maka kita akan senantiasa diingatkan untuk berbuat kebaikan. Kita tidak dilarang untuk mengenal siapa pun, namun hendaknya yang menjadi teman karib kita adalah mereka yang senantiasa mengingatkan kita akan Allah swt.

- 5) *Al-maalul halaal* atau harta yang halal.

Harta yang halal akan menjauhkan manusia dari setan, dengan demikian hati akan terjaga kesucian dan kebersihannya. Memiliki hati yang suci dan bersih akan melahirkan kebahagiaan bagi seseorang.

- 6) *Tafaqquh fid diin* atau semangat untuk memahami agama.

Seseorang yang memiliki semangat untuk memahami agama akan banyak belajar bagaimana cara mencintai Allah swt. Mencintai Allah akan membuat hati seorang mukmin menjadi bercahaya. Mereka akan bahagia pada kecintaan kepada-Nya itu.

- 7) Umur yang berkah.

Umur yang berkah berarti umur yang dalam menjalaninya semakin mendekatkan seseorang kepada pencipta-Nya. Waktunya akan diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan tak pernah

sekalipun menyia-nyiakannya. Orientasi kehidupannya adalah akhird, jadi ketika ada hal yang belum ia capai dan nikmati ketika di dunia ia tak lantas merasa kecewa.³²

3. Lansia (Lanjut Usia)

a. Pengertian Lansia

Masa tua merupakan tahap di mana ketika seseorang telah melampaui masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan yang mudah dilihat, yaitu perubahan fisik. kemampuan indra-indra sensoris menurun, dan waktu reaksi dan stamina menurun.³³

Pengertian mengenai lansia terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Lansia diartikan sebagai seseorang dengan usia 60 tahun ke atas. Adapun lansia terbagi menjadi dua golongan, yaitu lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Sedangkan lansia tidak potensial yaitu lansia yang tidak mampu mencari nafkah sehingga bergantung pada orang lain.³⁴

³² Budiman Musthofa, *Quantum Kebahagiaan*, (Surakarta: Penerbit Indiva Media Kreasi, 2008), hlm. 41-45.

³³ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 80.

³⁴ Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) RI, *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*, diunduh dari <http://bpkp.go.id/uu/filedownload/2/45/439.bpkp>, diakses 22 April 2016.

b. Teori tentang Lansia

Teori mengenai usia lanjut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lafrancois tentang hubungan umur manusia dengan kegiatannya, yakni teori Pengunduran Diri dan Teori Aktivitas. Di sisi lain, Robert Atchley mengenalkan tentang Teori Kontinuitas.

1) Teori Pengunduran Diri (*Disengagement Theory*)

Secara formal, teori pengunduran diri ini dicetuskan oleh Cumming dan Henry pada tahun 1961. Ketika berusia lanjut, orang akan cenderung mengundurkan diri dari berbagai aspek yang ada di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena mereka yang berusia lanjut tidak mampu lagi memenuhi tuntutan yang ada di dalam masyarakat.

Pengunduran diri dari masyarakat ini sejalan dengan asumsi teori pengunduran diri yang menyatakan bahwa semakin tingginya usia seseorang akan diikuti oleh semakin mundurnya interaksi sosial, fisik, maupun emosi terhadap kehidupan dunia.

2) Teori Aktivitas (*Activity Theory*)

Teori aktivitas bertolak belakang dengan teori pengunduran diri dimana teori ini mendukung para lansia untuk dapat terus beraktivitas di masyarakat. Menurut teori yang dikemukakan oleh Neugarten ini, semakin tua umur seseorang maka ia akan semakin

aktif dalam memelihara hubungan sosial, fisik, maupun emosionalnya. Pemeliharaan hubungan dan keterlibatan lanjut usia di dalam masyarakat ini akan melahirkan kepuasan hidup bagi mereka.

3) Teori Kontinuitas (*Continuity Theory*)

Teori kontinuitas dicetuskan oleh Robert Atchley, seorang pakar gerontologi. Teori ini menyatakan bahwa seseorang perlu memelihara hubungan yang terjadi di masa lalu dan di masa sekarang. Memelihara hubungan baik di masa lalu maupun di masa sekarang akan menunjukkan bentuk kesinambungan dari suatu gaya hidup.³⁵

c. Masalah yang Dihadapi Lansia

Seseorang yang memasuki tahap lanjut usia akan dihadapkan pada banyak persoalan terkait penurunan secara fisik seperti berkurangnya tenaga, kulit keriput, gigi yang rontok, mata yang mulai rabun, dan lain-lain.³⁶ Penurunan kondisi secara fisik ini juga akan menimbulkan masalah dari segi ekonomi karena berdampak pada efektivitas kerja. Pada saat efektivitas kerja menurun, maka pada saat

³⁵ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 107-108.

³⁶ Kartinah & Agus Sunaryanto, “*Masalah Psikososial pada Lanjut Usia*”, publikasi dosen di www.publikasiilmiah.ums.ac.id, diakses 22 April 2016.

itu pula pendapatan menjadi menurun sehingga pemenuhan kebutuhan sulit dilakukan.³⁷

Terkait masalah kesehatan, pada masa tua terjadi hal-hal yang dapat menimbulkan gangguan pada keseimbangan-keseimbangan (homeostasis) dan kemerosotan (deteriorisasi) yang progresif, terutama aspek psikologis yang mendadak, misalnya bingung, panik, depresif, apatis, dan lain sebagainya. Persoalan ini juga muncul akibat adanya masalah psikososial seperti kematian pasangan hidup, kematian sanak keluarga dekat, terpaksa berurusan dengan penegak hukum, atau pengalaman mengalami trauma psikis.

Adapun faktor psikologis yang terjadi pada lansia antara lain yaitu: (1) rasa malu mempertahankan seksual pada lansia, (2) sikap keluarga dan masyarakat yang kurang peduli, (3) kelelahan atau kebosanan karena kurangnya variasi dalam hidup, dan (4) meninggalnya pasangan hidup.³⁸

d. Tipe Kepribadian pada Lansia

Pada masa usia lanjut, terjadi perubahan dalam aspek kepribadian, kepuasan hidup, dan kebahagiaan. Pada aspek kepribadian, menurut Carl Gustav Jung, pada masa ini orang-orang akan kembali seperti anak-anak dimana fungsi jiwa sebagian besar bekerja di ranah

³⁷ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 9.

³⁸ Kartinah & Agus Sunaryanto, “*Masalah Psikososial pada Lanjut Usia*”, publikasi dosen di www.publikasiilmiah.ums.ac.id, diakses 22 April 2016.

tak sadar (*unconscious*). Perbedaannya, pada masa anak-anak fungsi pikiran dan ego belum terbentuk sedangkan pada masa tua hal-hal demikian berangsur-angsur tenggelam dan akhirnya hilang dan masuk ke dalamnya.³⁹

Adapun menurut teori Erikson, pada masa tua, orang akan cenderung peduli pada isu mengenai kematian sehingga pada tahap ini para lanjut usia akan mengalami suatu fase kebijaksanaan (*wisdom*). Ini adalah bentuk ritualisasi integral yang mana mereka akan lebih memaknai hidup, tidak berorientasi pada kehidupan duniawi, dan menyerahkan dirinya untuk kepentingan kemanusiaan. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki kebijaksanaan akan berinteraksi dengan cara berpura-pura bijaksana dan memberikan nasihat sementara di balik itu terdapat keputusan akan hidup.

Keputusan berkaitan dengan krisis psikososial dimana integritas ego sulit untuk dipertahankan. Hal ini biasanya disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya kematian pasangan hidup, tekanan mental, menurunnya kesehatan dan kekuatan fisik, ketergantungan pada orang lain, dan hilangnya kebermaknaan sosial. Faktor-faktor yang menyebabkan keputusan dan turunnya integritas ego tersebut kemudian akan berdampak baik secara perilaku maupun emosional

³⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2016), hlm. 63.

yang ditandai dengan sikap membenci orang lain, egois, suka menghina, depresi, dan lain-lain.⁴⁰

Secara rinci, aspek krisis psikososial yang menyangkut kepribadian tersebut dapat digolongkan ke dalam ke dalam 5 tipe kepribadian, di antaranya:

- 1) Tipe kepribadian konstruktif, yakni tipe kepribadian dimana lansia akan tetap tenang, tidak mudah bergejolak, dan mantap sampai tua.
- 2) Tipe kepribadian mandiri, yakni lansia cenderung mengalami *post power syndrome*, apalagi jika tidak ada kegiatan yang dapat membuat mereka berkembang secara otonom.
- 3) Tipe kepribadian tergantung, di mana lansia tergantung pada kehidupan keluarganya dan apabila pasangan atau keluarga dekatnya meninggal, maka ia akan sangat merana.
- 4) Tipe kepribadian bermusuhan, di mana kaum lansia selalu merasa tidak puas terhadap kehidupannya, menginginkan sesuatu yang tidak sesuai keadaan ekonominya sehingga membuat kehidupannya morat-marit.
- 5) Tipe kepribadian kritik diri, yaitu perilaku lansia yang suka menyusahkan dirinya sendiri, selalu merasa sengsara.⁴¹

⁴⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2016), hlm. 113-114.

⁴¹ Kartinah & Agus Sunaryanto, “*Masalah Psikososial pada Lanjut Usia*”, publikasi dosen di www.publikasiilmiah.ums.ac.id, diakses 22 April 2016.

e. Perubahan Kognitif dan Sosio-Emosional pada Lansia

Perubahan yang terjadi pada masa usia lanjut tak hanya berkaitan dengan perubahan kondisi fisik yang berupa mulai rabunnya mata, gigi yang rontok, kulit yang keriput, dan lemahnya fisik, akan tetapi juga menyangkut perubahan pada kemampuan kognitif dan sosio-emosional.

Perubahan dari segi kognitif ditandai dengan penurunan fungsi ingatan atau memori dimana lansia akan berkurang kemampuannya untuk memproses dan mengekspresikan sesuatu secara verbal. Penurunan kecepatan dalam memproses sesuatu ini berdampak pula pada penurunan efisiensi dalam perhatian, berpikir, jumlah informasi yang dapat diterima, dan pemanggilan kembali memori jangka panjang.

Menurut Departemen Kesehatan, berbagai kemunduran kognitif yang terjadi pada masa usia lanjut di antaranya:

- 1) Mudah lupa.
- 2) Ingatan masa muda lebih baik daripada jika diminta untuk mengingat hal-hal yang baru terjadi.
- 3) Persepsi dan orientasinya terhadap ruang, tempat, dan waktu mengalami kemunduran seiring lemahnya daya ingat.
- 4) Skor yang dicapai dalam tes intelegensi akan lebih rendah sekalipun telah memiliki banyak pengalaman.
- 5) Sulit menerima hal atau ide-ide baru.⁴²

⁴² Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 67-68.

Adapun pada aspek emosi, menurut Erik Erikson para usia lanjut akan berada pada suatu kondisi dimana terjadi pencapaian integritas yang tinggi atau hilangnya harapan. Integritas yang tinggi ini muncul dari pemahaman yang baik serta pengalaman yang didapat dari kehidupannya yang akan membawa mereka pada tahap kebijaksanaan (*wisdom*) dalam memandang hidup. Kebijaksanaan atau kearifan ini ditandai dengan penerimaan akan ketidaksempurnaan pada hidupnya maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

Di sisi lain, integritas ego akan sulit dipertahankan jika berkaitan dengan aspek sosio-emosional lainnya, yakni kesepian. Kesepian merupakan salah satu masalah yang menonjol yang dihadapi para usia lanjut. Kesepian ini disebabkan berbagai faktor, misalnya ditinggal pasangan hidup, menurunnya kontak sosial, kehilangan perhatian dan dukungan dari keluarga, dan lain sebagainya. Masalah kesepian ini kemudian akan berakibat pada hilangnya harapan, merasa tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan pada orang lain, *post power syndrome*, kehilangan, ketelantaran, mati rasa, serta berakibat pada depresi apabila berkepanjangan.⁴³

Untuk mengantisipasi hal-hal yang berkaitan dengan masalah di atas, lansia perlu melakukan berbagai tugas perkembangan. Di antara tugas-tugas perkembangan yang perlu dilakukan para usia lanjut menurut Havighurst antara lain:

⁴³ *Ibid.*, hlm. 117-118.

1. Penyesuaian diri terhadap penurunan fisik dan kesehatan.
2. Penyesuaian diri terhadap kematian pasangan.
3. Penyesuaian diri terhadap penurunan pendapatan.
4. Menjalin hubungan dengan orang yang seusia.
5. Menyesuaikan diri dengan peran sosial yang didapat dengan baik.
6. Mencanangkan pengaturan fisik yang memuaskan.⁴⁴

f. Kepuasan Hidup dan Kebahagiaan Lansia

Para usia lanjut akan dihadapkan pada banyak persoalan terkait hidupnya seiring penurunan dari berbagai aspek. Hal demikian ini berkaitan erat dengan kepuasan dan kebahagiaannya dalam menjalani kehidupan. Kepuasan dan kebahagiaan para lanjut usia, dapat diprediksi dengan kondisi pendapatan, kesehatan, gaya hidup aktif, dan hubungan dengan keluarga maupun sesamanya.

Mengacu pada Havighurst, Neugarten, dan Tobin, Dreyer mengungkapkan lima ciri kepuasan hidup, di antaranya:

- 1) Bersemangat dalam menjalani berbagai aspek kehidupan.
- 2) Kongruen, selaras antara keinginan dan tujuan yang telah dicapai.
- 3) Memiliki resolusi, teguh, dan bertanggung jawab.
- 4) Memiliki konsep diri yang positif.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 84.

5) Memiliki suasana hati yang menunjukkan kebahagiaan terhadap hidupnya.⁴⁵

Disamping itu, *Harvard Medical School* menyebutkan 4 karakter psikologis yang menunjukkan kesehatan dan kebahagiaan pada lansia, di antaranya:

- 1) Bersikap optimis dan memiliki harapan dan minat terhadap kehidupan.
- 2) Memiliki kemauan untuk berterima kasih dan meminta maaf serta mampu memfokuskan diri pada sesuatu yang baik dalam hidup.
- 3) Mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (empati).
- 4) Kemampuan berhubungan dengan orang lain dan adanya dukungan sosial.⁴⁶

g. Perhatian Pemerintah terhadap Lansia

Agar para lansia dapat tetap berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat, pemerintah mencanangkan berbagai kebijakan dan program untuk penduduk yang berada dalam kategori lansia. Berbagai kebijakan dan program tersebut tercatat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia, yang meliputi:

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 184-185.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 105.

- 1) Pelayanan keagamaan dan mental spiritual seperti pembangunan sarana ibadah dengan pelayanan aksesibilitas bagi lanjut usia.
- 2) Pelayanan kesehatan melalui peningkatan upaya penyembuhan (kuratif), diperluas pada bidang pelayanan geriatrik/gerontologik.
- 3) Pelayanan untuk prasarana umum, yaitu mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum, keringanan biaya, kemudahan dalam melakukan perjalanan, penyediaan fasilitas rekreasi dan olahraga khusus.
- 4) Kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum, seperti pelayanan administrasi pemerintah (Kartu Tanda Penduduk seumur hidup), pelayanan kesehatan pada sarana kesehatan milik pemerintah, pelayanan dan keringanan biaya untuk pembelian tiket perjalanan, akomodasi, pembayaran pajak, pembelian tiket rekreasi, penyediaan tempat duduk khusus, penyediaan loket khusus, dan penyediaan kartu wisata khusus.⁴⁷

4. Hubungan *Birrul Walidain* dan Kebahagiaan Lansia

Seorang anak memiliki peran yang amat penting bagi kehidupan orangtua, terutama ketika orangtua telah berusia lanjut. Pada usia lanjut orangtua mengalami banyak penurunan dari berbagai aspek sehingga bantuan dari anak sangat dibutuhkan. Begitupun bagi orangtua yang mengalami masa pensiun. Namun demikian, kesibukan anak dalam bekerja

⁴⁷ Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Bakti Husada*, (Jakarta: Kemenskes RI, 2013), hlm. 1.

dan perubahan struktur keluarga yang hanya terdiri dari keluarga inti terkadang menjadi hambatan untuk menjalankan tugasnya sebagai anak secara penuh sehingga orangtua mengalami kesepian, kebosanan, dan permasalahan lainnya.

Dalam kaitannya sebagai seorang anak, anak wajib berbakti kepada kedua orangtua. Bakti ini dapat ditunjukkan dengan menuruti perintah orangtua, membagi kelebihan rezeki, merawatnya, dan lain sebagainya.⁴⁸ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh XinQi Dong, Manrui Zhang, dan E-Shien Chang, bakti seorang anak kepada orangtua ini akan membuat orangtua terhindar dari kesepian.⁴⁹ Sementara itu, XinQi Dong dan Manrui Zhang juga menemukan bahwa rendahnya tingkat berbakti yang diterima orangtua dari anak memiliki hubungan dengan tingginya tingkat stress. Hal ini didasarkan pada fakta empiris yang mendukung adanya faktor yang berdampak pada kesehatan. Lansia yang memperoleh dukungan emosional yang lebih dari anggota keluarga terdekatnya diketahui memiliki kepuasan hidup yang tinggi serta gejala stress yang rendah.⁵⁰

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2011), hlm. 152-153.

⁴⁹ XinQi Dong, Manrui Zhang, & E-Shien Chang, "The Association Between Filial Piety and Loneliness among Chinese Older Adults in Greater Chicago Area", *Journal of Epidemiological Research Vol. 2 No. 1*, 2015.

⁵⁰ XinQi Dong & Manrui Zhang, "The Association Between Filial Piety and Perceived Stress among Chinese Older Adults in Greater Chicago Area", *Journal of Geriatric and Palliative Care Vol. 4 Issue 1*, 2016.